



PENANAMAN NILAI KEBERSIHAN PADA SISWA MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SEKOLAH DASAR

Qosirotul Jannah¹, Anwar Sa'dullah², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013074@unisma.ac.id, anwars@unisma.ac.id,
devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

The low level of environmental awareness and cleanliness behavior among elementary school students remains a challenge in environmental education despite the implementation of various school-based programs. This study positions itself as an empirical investigation that examines the cultivation of cleanliness values among students through the implementation of the Adiwiyata Program at SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang, a school recognized at the National Adiwiyata level. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation, and were analyzed descriptively. The findings indicate that the cultivation of cleanliness values is carried out through environmentally oriented school policies, the integration of cleanliness values into learning activities, habituation of clean living practices, teacher role modeling, and participatory activities involving the entire school community. The Adiwiyata Program plays a significant role in shaping students' attitudes and habits related to personal and environmental cleanliness within the school. However, challenges remain, particularly differences in students' awareness and behavioral consistency. Supporting factors include strong school commitment, adequate environmental facilities and infrastructure, and a religious-based school culture, while inhibiting factors stem from students' habitual behaviors and external environmental influences.

Keywords: *Adiwiyata, Cleanliness Values, Habituation, Environmental Education, Environmental Education.*

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan masih menjadi tantangan dalam pendidikan dasar, khususnya terkait rendahnya praktik kebersihan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis karena pembentukan sikap peduli kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan lebih efektif dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sejak usia dini (Sukmawati & Kurniawan, 2020). Namun demikian, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai kebersihan lingkungan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah (Pratiwi, 2021;

Rahmawati & Hidayat, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa tentang lingkungan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah.

Menurut sejumlah penelitian sebelumnya, pendidikan lingkungan di sekolah dasar biasanya menekankan unsur kognitif sambil mengabaikan faktor afektif dan perilaku (Narut & Nardi, 2019). Menurut penelitian lain, sikap dan pemahaman siswa yang baik tentang lingkungan tidak selalu tercermin dalam perilaku mereka (Akbar, 2011). Hasil ini menunjukkan bahwa taktik implementasi program, partisipasi seluruh komunitas sekolah, dan proses pembiasaan yang berkelanjutan sangat penting untuk efektivitas pendidikan lingkungan.

Program Adiwiyata adalah strategi nasional yang bertujuan untuk mendorong terciptanya sekolah-sekolah yang sadar budaya dan lingkungan melalui kegiatan partisipatif, kurikulum ramah lingkungan, pengelolaan infrastruktur ramah lingkungan, dan peraturan yang sadar lingkungan. Menurut penelitian terbaru, partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah dan penerapan perilaku lingkungan secara teratur memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan Adiwiyata (Arifin & Hardiana, 2018; Hamdah dkk., 2022). Namun, masih sedikit penelitian komprehensif tentang proses pembentukan nilai-nilai kebersihan pada tingkat perilaku siswa, terutama di sekolah dasar yang berafiliasi dengan agama. Sebaliknya, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi program atau hasil kelembagaan.

Dengan menganalisis secara menyeluruh bagaimana Program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang, sebuah sekolah dengan predikat Adiwiyata Nasional, menanamkan idealisme kebersihan pada siswa, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan tersebut. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, berfokus pada metode, praktik, serta variabel pendukung dan penghambat dalam mengajarkan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Hasilnya, diharapkan penelitian ini akan memperkuat implementasi Program Adiwiyata dalam menumbuhkan karakter kebersihan siswa sekolah dasar dan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan studi pendidikan lingkungan, khususnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Strategi ini dipilih untuk lebih memahami bagaimana Program Adiwiyata diimplementasikan dalam konteks nyata di sekolah untuk menanamkan nilai-

nilai kebersihan pada anak-anak. Selama tahun ajaran ini, penelitian dilakukan di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang, sebuah sekolah dasar yang telah mengadopsi Program Adiwiyata.

Kegiatan dan praktik terkait kebersihan dalam Program Adiwiyata di sekolah menjadi fokus penelitian ini. Kepala sekolah, instruktur, dan siswa yang aktif terlibat dalam pelaksanaan program tersebut termasuk di antara subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan partisipasi langsung dalam pengembangan dan pelaksanaan program. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif yang adaptif dan berulang, proses penelitian melibatkan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan secara bersamaan (Miles dkk., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lingkungan sekolah dan kebiasaan higienis anak-anak diamati. Informasi tentang kebijakan, implementasi, dan kendala program dikumpulkan melalui wawancara. Data diperkuat dengan dokumentasi, yang meliputi catatan sekolah, gambar aktivitas, dan arsip. Lembar dokumentasi, aturan wawancara, dan pedoman observasi termasuk di antara alat penelitian.

Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, data yang dikumpulkan diperiksa menggunakan metodologi analitik deskriptif kualitatif. Untuk menjamin kualitas dan konsistensi temuan penelitian, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metodologi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai kerangka strategis dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Program ini dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai Adiwiyata diintegrasikan ke dalam visi, misi, perencanaan pembelajaran, serta kebijakan sekolah, sehingga program memiliki legitimasi struktural dan ideologis yang kuat. Integrasi nilai Adiwiyata ke dalam perencanaan pembelajaran (RPP/modul ajar) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan dipahami sebagai bagian dari kompetensi inti peserta didik, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Pada tahap pelaksanaan, Adiwiyata dijalankan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, guru sebagai fasilitator dan teladan, serta siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan kebersihan dan kepedulian lingkungan. Pembentukan POKJA Adiwiyata menjadi strategi penting dalam mengorganisir peran dan tanggung jawab warga sekolah.

Pembagian kerja ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan Slamet (2020) dan Iskandar (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan efektif apabila dilaksanakan secara kolaboratif dan kontekstual. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata, seperti pengelolaan sampah, kerja bakti, dan penghijauan, memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Artinya, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung.

Selain itu, internalisasi nilai Adiwiyata ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan *whole school approach*. Pendekatan ini memandang sekolah sebagai satu kesatuan sistem pendidikan, di mana kebijakan, kurikulum, budaya, dan praktik pembelajaran saling terhubung. Wiyani (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi nilai yang ditanamkan dalam seluruh aktivitas sekolah. Dalam konteks ini, SD Islam Bani Hasyim berhasil menjadikan Adiwiyata sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar proyek jangka pendek.

Program Adiwiyata merupakan salah satu pendekatan sistematis dalam menanamkan nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan di sekolah dasar. Program ini menekankan keterpaduan antara kebijakan sekolah, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan. Ertanti (2021) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan akan berjalan optimal apabila melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Program Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai program pendukung, tetapi sebagai strategi pendidikan yang mendorong terbentuknya budaya sekolah peduli lingkungan.

Kontribusi akademik dari temuan ini terletak pada penguatan argumen bahwa keberlanjutan Program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh integrasi struktural dan kultural. Program lingkungan yang hanya berfokus pada kegiatan fisik tanpa dukungan kebijakan dan budaya sekolah cenderung tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan lingkungan dengan menunjukkan bahwa Adiwiyata dapat berfungsi sebagai instrumen manajemen sekolah sekaligus strategi pedagogis dalam pendidikan karakter.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan yang Dilakukan Oleh Siswa Sebagai Wujud Program Adiwiyata

Penanaman nilai-nilai kebersihan di SD Islam Bani Hasyim dilaksanakan melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan terstruktur. Nilai kebersihan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menjaga lingkungan tetap bersih, tetapi sebagai bagian dari

sikap hidup dan tanggung jawab moral siswa. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi kebersihan diri, kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, hingga kepedulian terhadap lingkungan alam. Melalui pembiasaan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa kebersihan merupakan kebutuhan bersama yang berdampak langsung pada kenyamanan dan kualitas pembelajaran.

Program “tiga benda ajaib” menjadi salah satu praktik konkret yang menunjukkan keberhasilan pembiasaan nilai kebersihan. Kebijakan tidak menyediakan tempat sampah di sekolah mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Secara empiris, kebijakan ini berdampak pada berkurangnya volume sampah secara signifikan dan membentuk perilaku disiplin siswa. Dari sudut pandang pendidikan karakter, praktik ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku akan lebih efektif apabila siswa dihadapkan pada konsekuensi langsung dari tindakannya.

Penanaman nilai kebersihan pada siswa sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang menekankan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Nilai kebersihan tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten. Sa'dullah (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, sekolah berperan strategis sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui praktik keseharian.

Temuan ini sejalan dengan teori habituasi dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suyatno (2018), bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dan duta lingkungan juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai kebersihan. Zubaedi (2021) menegaskan bahwa keteladanan merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten di lingkungan sekitarnya.

Menariknya, penanaman nilai kebersihan di SD Islam Bani Hasyim juga diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan. Prinsip kebersihan sebagai bagian dari iman digunakan sebagai dasar moral dalam membangun kesadaran siswa. Integrasi nilai religius ini memperdalam makna kebersihan, tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual. Pendekatan ini mendukung pandangan pendidikan nilai yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat apabila didukung oleh keyakinan moral dan spiritual peserta didik.

Dari perspektif akademik, temuan ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan lingkungan dengan menunjukkan efektivitas pendekatan integratif antara habituasi, keteladanan, dan nilai religius. Hasil ini juga memperkuat penelitian Hamdah

et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan berbasis nilai akan menghasilkan perubahan perilaku yang relatif stabil. Dengan demikian, Program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim tidak hanya membentuk perilaku bersih, tetapi juga membangun kesadaran ekologis jangka panjang pada siswa.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai Kebersihan Pada Siswa Melalui Program Adiwiyata

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai kebersihan pada siswa melalui Program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang dipengaruhi oleh sejumlah faktor penghambat dan pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai kebersihan, baik pada tataran sikap maupun perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat utama dalam penanaman nilai kebersihan adalah perbedaan tingkat kesadaran dan konsistensi perilaku siswa. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan kebersihan secara terstruktur, tidak semua siswa menunjukkan perilaku yang stabil dan berkelanjutan. Sebagian siswa masih memerlukan pengingat dan pendampingan dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebersihan merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh latar belakang kebiasaan individu. Hal ini sejalan dengan temuan Rahma dan Wantini (2024) yang menyatakan bahwa nilai kebersihan pada peserta didik tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku dan penguatan yang konsisten.

Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat, juga menjadi faktor penghambat. Ketidaksinambungan antara pembiasaan kebersihan di sekolah dan praktik di rumah menyebabkan sebagian siswa mengalami inkonsistensi perilaku. Penelitian terbaru oleh Kusmayanti et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan di sekolah sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga, karena perilaku siswa dibentuk oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial tempat siswa tumbuh.

Faktor penghambat lainnya adalah inkonsistensi keteladanan dan penegakan aturan kebersihan oleh seluruh warga sekolah. Ketika masih terdapat individu yang kurang disiplin dalam menerapkan budaya bersih, pesan nilai yang disampaikan kepada siswa menjadi kurang kuat. Hal ini mendukung pandangan Rofiah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik dan konsistensi budaya sekolah merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan sejumlah faktor pendukung yang memperkuat penanaman nilai kebersihan melalui Program Adiwiyata. Faktor pendukung internal yang paling signifikan adalah komitmen dan kepemimpinan sekolah dalam mengintegrasikan nilai kebersihan ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum yang

mendukung pendidikan lingkungan, serta sistem POKJA yang terstruktur. Program Adiwiyata tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembagian tanggung jawab melalui POKJA meningkatkan efektivitas koordinasi dan memperkuat komitmen warga sekolah terhadap program. Hal ini sejalan dengan temuan Nizaar (2023) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam sistem sekolah secara menyeluruh (*whole school approach*) berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa.

Ketersediaan sarana dan prasarana ramah lingkungan juga menjadi faktor pendukung penting. Lingkungan sekolah yang bersih, tertata, dan didukung fasilitas kebersihan memudahkan siswa untuk mempraktikkan perilaku bersih secara langsung. Penelitian terbaru oleh Sapitri et al. (2024) menunjukkan bahwa fasilitas lingkungan yang memadai berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pendidikan lingkungan hidup.

Selain itu, budaya sekolah berbasis nilai keagamaan menjadi penguat internalisasi nilai kebersihan. Pemahaman kebersihan sebagai bagian dari nilai religius memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa. Integrasi nilai agama dan pendidikan lingkungan ini memperdalam makna kebersihan, tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab personal dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan Isnaini et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan religius mampu memperkuat keberlanjutan nilai karakter pada peserta didik.

Faktor pendukung eksternal lainnya adalah dukungan dari instansi terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup melalui pembinaan, evaluasi, dan legitimasi Program Adiwiyata. Dukungan ini berperan dalam menjaga keberlanjutan program serta meningkatkan motivasi sekolah untuk mempertahankan budaya peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustino (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan struktural dan lingkungan kebijakan yang kondusif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kebersihan melalui Program Adiwiyata merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan warga sekolah, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan eksternal. Dengan demikian, pendidikan kebersihan sebagai bagian dari pendidikan karakter memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara optimal pada diri siswa.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Adiwiyata di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang telah berperan penting dalam menanamkan nilai kebersihan kepada siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, tetapi juga melalui integrasi nilai kebersihan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kebersihan menjadi lebih bermakna ketika dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penanaman nilai kebersihan melalui program Adiwiyata bukan sekadar aktivitas fisik menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melainkan proses pendidikan karakter yang membentuk tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh adanya dukungan kuat dari kepala sekolah, guru, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa dan konsistensi perilaku di luar lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa pendidikan kebersihan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penulis juga merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam efektivitas program Adiwiyata dalam jangka panjang, khususnya terkait keberlanjutan perilaku kebersihan siswa di luar lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh program Adiwiyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa secara lebih terukur, serta membandingkan implementasi program Adiwiyata di berbagai konteks sekolah yang berbeda.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh warga SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang atas keterbukaan dan kerja sama selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi, serta kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Agustino, L. (2022). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Akbar, S. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 45-54.
- Arifin, Z., & Hardiana, R. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 135-146.
- Ertanti, D. W. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pembelajaran Partisipatif di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Hamdah, N., Ikhtiono, G., & Sutisna. (2022). Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Kabilah: Journal of Social Community*, 7(1), 105-116.
- Hamdah, N., Ikhtiono, G., Sutisna. (2022). Penanaman Nilai Kebersihan Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 12(1), 23-34.
- Iskandar, T. (2021). Pendidikan Lingkungan Berbasis Partisipasi Siswa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Sosial*, 5(2), 87-98.
- Isnaini, M., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Integrasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-57.
- Kusmayanti, D., Prasetyo, Z. K., & Lestari, I. (2023). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 13(2), 201-213.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (4th ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 210-222.
- Nizaar, M. (2023). Whole School Approach Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 66-78.
- Pratiwi, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Dengan Perilaku Kebersihan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 65-74.
- Rahma, S., & Wantini. (2024). Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 9(1), 88-101.

- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2020). Implementasi Pendidikan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89-101.
- Rofiah, N., Ulfah, M., & Nurhayati, S. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 6(1), 1-13.
- Sa'dullah, A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sapitri, R., Kamiludin, A., & Wahyu, S. (2024). Sarana Prasarana Ramah Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 12(2), 134-146.
- Slamet, A. (2020). Pendidikan Lingkungan Berbasis Partisipasi Siswa Dalam Pembentukan Karakter Pedulis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 15-25.
- Sukmawati, I., & Kurniawan, D. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembiasaan Perilaku Peduli Kebersihan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145-154.
- Suyatno. (2018). *Pendidikan Karakter: Teori dan implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wiyani, N. A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.